

KEMATIAN DAN MASA ANTARA: Studi Komparatif Perspektif Kekristenan dan Kepercayaan Suku Saluan

Jhon Efrendi Bungalan*, Tony Salurante
Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar SETIA Jakarta
*Korespondensi: bungalanfendy07@gmail.com

Abstract. *The research problem focuses on the differing perspectives between Christianity and the beliefs of the Saluan community regarding the concept of death and the existence of the soul after death. In Christianity, death is viewed as the final separation of the body and soul. In contrast, in the beliefs of the Saluan community, the soul undergoes a transitional phase known as the Periode Ton. This study aims to analyze the similarities and differences in the concepts of death and the existence of the soul after death in both belief systems. The research employs a qualitative method with a literature review approach. Data were collected from various sources, including books, scholarly journal articles, and previous research findings. The data were analyzed using the Miles and Huberman model, including data reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that while there are similarities in understanding death as the separation of body and soul, significant differences exist in the existence and influence of the soul after death. In the beliefs of the Saluan community, the soul remains in the physical world until the Mohatu ritual is performed. In contrast, Christianity asserts that the soul immediately enters the presence of God or is separated from Him. In conclusion, this study contributes to contextual theology by integrating cross-cultural understanding.*

Keywords: *Christianity, Contextual Theology, Culture, Death, Intermediate State*

Abstrak. Masalah penelitian ini berfokus pada perbedaan pandangan antara kekristenan dan kepercayaan masyarakat Suku Saluan mengenai konsep kematian dan keberadaan jiwa setelah kematian. Dalam kekristenan, kematian dipandang sebagai perpisahan tubuh dan jiwa yang bersifat final, sementara dalam kepercayaan Suku Saluan, jiwa mengalami fase transisional yang dikenal sebagai Periode Ton. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa kesamaan dan perbedaan dalam konsep tentang kematian dan keberadaan jiwa setelah kematian pada kedua kepercayaan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Data dikumpulkan dari berbagai literatur berupa buku dan artikel jurnal ilmiah, serta hasil-hasil penelitian sebelumnya. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat kesamaan dalam memahami kematian sebagai perpisahan tubuh dan jiwa, terdapat perbedaan signifikan dalam keberadaan dan pengaruh jiwa setelah kematian. Dalam kepercayaan Suku Saluan, jiwa tetap berada di dunia fisik hingga ritual pelepasan (mohatu) dilaksanakan, sedangkan kekristenan menegaskan bahwa jiwa langsung berada dalam hadirat Allah atau terpisah dari-Nya. Kesimpulannya, penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian teologi kontekstual dengan mengintegrasikan pemahaman lintas budaya.

Kata Kunci: Budaya, Kekristenan, Kematian, Masa Antara, Teologi Kontekstual

PENDAHULUAN

Keadaan jiwa setelah mati dan sebelum kebangkitan menjadi permasalahan internal dalam kekristenan yang selalu diperdebatkan sampai saat ini, baik dalam dunia akademisi maupun dalam organisasi gereja. Dalam perkembangan iman Kristen, para teolog terdahulu mencoba mengkaji hal-hal implisit yang berkaitan dengan ajaran tentang keadaan jiwa di eksistensi yang oleh banyak orang disebut dengan Masa Antara. Dalam banyak tulisan, Masa Antara dimengerti sebagai keadaan seseorang setelah meninggal dalam penantiannya akan kebangkitan, yang

merupakan bagian dari karya Allah sendiri. Hal ini selaras dengan yang dijelaskan oleh Nehe et al. (2024), bahwa Masa Antara (*Intermediate State*) adalah kondisi dan keberadaan jiwa seseorang setelah kematian dan dalam penantian kebangkitan tubuh.

Pemahaman tentang Masa Antara ini juga memiliki kaitan erat dengan budaya dan adat yang dianut oleh masyarakat tertentu. Budaya, sebagai ekspresi sosial dan spiritual manusia, sering kali menjadi sarana untuk memahami dan merespon pertanyaan tentang kehidupan setelah kematian (Tanuwidjaja & Udau, 2020). Dalam banyak komunitas tradisional, seperti pada masyarakat Suku Saluan, adat istiadat menjadi media utama untuk mengatur ritual-ritual pasca kematian yang mencerminkan keyakinan mereka tentang keberadaan jiwa di Masa Antara (Bungalan et al., 2022). Tradisi seperti ini menunjukkan bagaimana pandangan teologis dan budaya dapat saling melengkapi, menciptakan ruang bagi manusia untuk mengartikulasikan kepercayaannya melalui praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun (Van, 2020).

Desa Simpang II, Kecamatan Simpang Raya, Kabupaten Banggai, Propinsi Sulawesi Tengah, yang dihuni oleh masyarakat Suku Saluan, merupakan salah satu contoh di mana adat istiadat memainkan peran penting dalam memahami dan mengelola kehidupan spiritual. Di desa ini, ritual pelepasan jiwa dan pengaruhnya terhadap manusia yang masih hidup, yang dikenal dengan nama ritual Mohatu, masih dijalankan dengan ketaatan penuh (Bungalan et al., 2022). Selain itu, masyarakat Suku Saluan juga memiliki konsep tentang Masa Antara yang diwujudkan dalam periode waktu tertentu sebelum ritual pelepasan tersebut dilaksanakan.

Dalam wawancara dengan Yorid Djait, salah seorang tokoh adat di Desa Simpang II, dan Jemiarto Langkumo, seorang peneliti yang mendalami konsep "Tominuat" (roh orang mati) suku Saluan, Masa Antara dalam kepercayaan Suku Saluan memiliki beberapa tahap: 1) tiga hari pertama setelah kematian, arwah dipercaya tetap berada di tengah-tengah keluarga di dalam rumah; 2) hari ketujuh, arwah tersebut diyakini hanya sampai di depan rumah dan enggan untuk masuk; 3) hari keempat belas, arwah hanya berada di persimpangan jalan menuju pekuburan; 4) hari keenam belas, arwah hanya dapat melihat asap dapur dari kejauhan. Pada hari ini pula, dilakukan ritual Mohatu sebagai bentuk pelepasan arwah dari pengaruhnya terhadap manusia yang masih hidup. Mengenai waktu dan keberadaan jiwa orang mati atau Masa Antara, keyakinan ini dilatarbelakangi oleh rasa malu dari jiwa orang mati tersebut terhadap tubuh fisiknya yang mulai hancur (Wawancara, Maret, 2022). Ritual ini mencerminkan adanya konsep Masa Antara dalam sistem kepercayaan Suku Saluan.

Dalam kekristenan, konsep kematian memiliki makna yang mendalam dan dipandang sebagai peristiwa berpisahannya jiwa dari tubuh fisik. Tubuh, yang dianggap fana, akan kembali kepada tanah dan mengalami pembusukan, sedangkan jiwa kembali kepada Allah, Sang Pencipta (Peng 12:7) (Erickson, 2018). Kematian

dipahami sebagai akibat dari dosa manusia pertama, yang menyebabkan terputusnya hubungan antara manusia dan Allah (Roma 6:23) (Mangoli, 2022). Kekristenan membedakan antara kematian jasmani, yang dialami oleh semua manusia, dan kematian rohani, yang berarti keterpisahan abadi dari Allah.

Selain itu, kekristenan mengajarkan tentang pengharapan kebangkitan tubuh pada akhir zaman, di mana semua orang percaya akan dibangkitkan dan diberikan tubuh yang mulia untuk hidup kekal bersama Kristus (1 Kor 15:42-44) (Thiessen, 2020). Ajaran ini menegaskan bahwa kematian bukanlah akhir, melainkan awal dari kehidupan kekal bersama Allah. Dalam perspektif Kristen, kehidupan setelah kematian bukan hanya tentang keberadaan jiwa, tetapi juga tentang pemulihan hubungan manusia dengan Allah melalui karya penyelamatan Yesus Kristus (Ridderbos, 2021). Keyakinan ini memberikan pengharapan yang kuat kepada umat Kristen untuk menghadapi kematian dengan iman dan pengharapan akan kebangkitan.

Dengan demikian, terdapat masalah dalam mengharmonisasikan konsep kekristenan tentang kematian dan Masa Antara dengan keyakinan masyarakat Suku Saluan. Kekristenan menegaskan bahwa jiwa seseorang yang telah meninggal langsung berada dalam hadirat Allah atau terpisah dari-Nya, bergantung pada iman mereka semasa hidup (Lukas 16:22-23). Sebaliknya, keyakinan Suku Saluan menggambarkan adanya tahapan keberadaan jiwa di dunia fisik sebelum akhirnya dilepaskan melalui ritual Mohatu. Perbedaan ini menimbulkan pertanyaan penting tentang bagaimana pandangan teologis Kristen dapat disampaikan secara kontekstual tanpa mengabaikan nilai-nilai budaya lokal.

Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami bagaimana kekristenan dapat berdialog dengan tradisi lokal seperti yang terdapat pada masyarakat Suku Saluan. Pendekatan ini melibatkan penghormatan terhadap budaya lokal sambil menegaskan inti dari ajaran Alkitab tentang kematian dan kebangkitan. Melalui dialog yang kontekstual, diharapkan ada solusi yang menghormati tradisi lokal sembari memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kebenaran teologis. Hal ini penting tidak hanya untuk memperkuat iman Kristen di komunitas lokal, tetapi juga untuk menjembatani kesenjangan antara keyakinan teologis dan praktik budaya yang telah lama mengakar.

Oleh karena itu, penulis mengadakan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan konseptual antara pandangan kekristenan tentang kematian dan Masa Antara dengan kepercayaan masyarakat Suku Saluan, melalui pendekatan teologis dan kontekstual yang menghormati nilai-nilai budaya lokal, serta menemukan titik temu yang dapat memperkuat pemahaman teologi Kristen dalam konteks budaya.

Penelitian sebelumnya terkait Masa Antara dan konsep kematian telah banyak dilakukan, baik dari perspektif teologis maupun antropologis. Sebagai contoh, penelitian oleh Erickson (2018) berfokus pada analisis teologis tentang doktrin kekristenan mengenai kematian dan kebangkitan, menyoroti pentingnya hubungan

jiwa dengan Tuhan setelah kematian. Di sisi lain, penelitian oleh Mangoli (2022) menekankan keterkaitan antara konsep dosa dan kematian jasmani serta rohani dalam tradisi Kristen.

Dalam konteks budaya lokal, studi Bungalan et al. (2022) mendalami praktik ritual Mohatu di kalangan masyarakat Suku Saluan, yang menggambarkan bagaimana adat istiadat lokal memberikan struktur yang unik terhadap konsep Masa Antara. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana budaya lokal memengaruhi keyakinan spiritual. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung mengkaji budaya atau doktrin teologi secara terpisah. Oleh karena itu, pendekatan integratif antara teologi Kristen dan adat istiadat lokal masih menjadi celah penelitian yang perlu dijembatani.

Penelitian ini memiliki nilai signifikan baik secara akademis maupun praktis. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian teologi kontekstual, khususnya dalam mengintegrasikan doktrin kekristenan dengan nilai-nilai budaya lokal. Secara praktis, penelitian ini memberikan wawasan bagi pemimpin gereja dan komunitas Kristen dalam menjembatani perbedaan antara ajaran teologi dan praktik budaya, sehingga dapat memperkuat harmoni sosial dan spiritual di masyarakat multikultural seperti Suku Saluan. Selain itu, penelitian ini juga penting untuk memperkaya dialog lintas budaya yang berbasis pada penghormatan terhadap tradisi lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah studi komparatif yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) yang membandingkan konsep kematian dan keberadaan jiwa setelah kematian dalam kekristenan dan kepercayaan masyarakat Suku Saluan. Fokus penelitian adalah menggali kesamaan dan perbedaan dalam pemahaman kedua sistem kepercayaan tersebut.

Data dikumpulkan melalui penelusuran berbagai literatur, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik. Sumber-sumber ini mencakup literatur teologi Kristen, antropologi budaya, serta tulisan-tulisan yang mengkaji ritual Mohatu dan kepercayaan lokal Suku Saluan. Obyek kajian dalam penelitian ini adalah doktrin kekristenan tentang kematian dan konsep Periode Ton dalam kepercayaan Suku Saluan.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul direduksi untuk menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi yang sistematis, memungkinkan interpretasi yang lebih mendalam. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan dengan membandingkan konsep-konsep yang ditemukan dalam kedua sistem kepercayaan

tersebut untuk mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, dan potensi integrasi dalam konteks teologi kontekstual.

HASIL PENELITIAN

Keselarasan Konsep Kematian

Penelitian ini menemukan bahwa baik kekristenan maupun Suku Saluan memiliki pandangan serupa tentang kematian sebagai peristiwa pemisahan tubuh dan jiwa. Dalam kepercayaan Suku Saluan, kematian diyakini sebagai proses berpisahannya tubuh dan jiwa (*santu'*), di mana tubuh akan membusuk dan jiwa mengalami perjalanan menuju fase berikutnya. Hal ini sejalan dengan konsep kekristenan yang memandang kematian sebagai peristiwa perpisahan antara tubuh yang kembali menjadi debu dan jiwa yang kembali kepada Allah.

Perbedaan Keberadaan Jiwa Setelah Kematian

Temuan menunjukkan adanya perbedaan signifikan terkait keberadaan jiwa setelah kematian. Dalam kekristenan, jiwa orang yang meninggal diyakini langsung menuju hadirat Tuhan dalam keadaan sadar atau terpisah secara kekal dari-Nya. Sebaliknya, kepercayaan Suku Saluan meyakini bahwa jiwa tidak langsung berpindah ke alam roh melainkan tetap berada di dunia fisik selama Periode Ton. Dalam periode ini, jiwa diyakini tetap berada di sekitar rumah hingga ritual pelepasan (*mohatu*) dilakukan pada hari ke-16 setelah kematian. Ritual ini bertujuan untuk memastikan jiwa tidak memengaruhi kehidupan manusia yang masih hidup, termasuk hasil panen atau kesejahteraan komunitas.

Signifikansi Budaya dalam Pemahaman Kematian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya memiliki peran signifikan dalam membentuk pemahaman masyarakat tentang hubungan antara dunia fisik dan dunia roh. Kepercayaan akan Periode Ton dalam Suku Saluan mencerminkan pentingnya penghormatan terhadap jiwa orang yang telah meninggal sebagai bagian dari harmoni sosial dan spiritual. Di sisi lain, kekristenan menekankan bahwa kehidupan setelah kematian adalah momen kebersamaan dengan Allah tanpa keterlibatan kembali dengan dunia fisik.

Dialog Teologis dan Kontekstual

Penelitian ini menemukan bahwa dialog antara doktrin teologis dan kepercayaan lokal membutuhkan pendekatan yang kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan pengintegrasian nilai-nilai budaya tanpa mengorbankan prinsip teologi Kristen. Sebagai contoh, ritual *Mohatu* dapat dimaknai sebagai simbol pelepasan jiwa kepada Tuhan dalam terang ajaran Kristen, sehingga memberikan relevansi teologis tanpa meniadakan makna budaya lokal.

Tabel 1. Perbandingan Konsep Kematian dan Masa Antara

Aspek	Kekristenan	Suku Saluan
Kematian	Pemisahan tubuh dan jiwa	Pemisahan tubuh dan jiwa (<i>santu'</i>)
Keberadaan Jiwa	Langsung ke hadirat Allah	Tetap di dunia selama <i>Periode Ton</i>
Pengaruh Jiwa	Tidak memengaruhi dunia fisik	Berpotensi memengaruhi kehidupan
Solusi Teologis	Kebangkitan tubuh pada akhir zaman	Ritual Mohatu untuk pelepasan jiwa

PEMBAHASAN

Keselarasan Konsep Kematian sebagai Pemisahan Tubuh dan Jiwa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat keselarasan mendasar antara kepercayaan masyarakat Suku Saluan dan pandangan kekristenan mengenai konsep kematian. Dalam kedua sistem kepercayaan ini, kematian dipahami sebagai peristiwa pemisahan antara tubuh dan jiwa. Dalam tradisi kekristenan, hal ini ditegaskan oleh ayat-ayat Alkitab seperti Pengkhotbah 12:7, yang menyebutkan bahwa "debu kembali menjadi tanah seperti semula, dan roh kembali kepada Allah yang mengaruniakannya" (Erickson, 2018). Pandangan ini didukung oleh berbagai teolog, seperti Thiessen (2020), yang mengaitkan kematian sebagai akibat dari dosa manusia, di mana tubuh mengalami pembusukan sementara jiwa kembali kepada Allah. Selain itu, kematian jasmani dimaknai sebagai perpisahan tubuh dan jiwa, sementara kematian rohani dimaknai sebagai perpisahan persekutuan manusia dengan Allah (Situmorang, 2016).

Menzies dan Horton (2019) juga mengemukakan bahwa dalam kepercayaan Kristen kematian adalah perpisahan tubuh dan jiwa. Jiwa tetap sadar, tidak tertidur. Lukas 9:28-31 menjelaskan Musa dan Elia bertemu Yesus di Gunung Pemuliaan, menunjukkan bahwa mereka tidak diinkarnasi menjadi orang lain. Sebaliknya, mereka sadar dengan apa yang mereka lakukan, sehingga tidak mendukung gagasan adanya keadaan jiwa yang tertidur. Selain itu, Lukas 16:19-31 tentang orang kaya dan Lazarus dengan jelas menggambarkan bahwa orang yang telah meninggal tetap berada dalam keadaan sadar (Menzies & Horton, 2019). Butarbutar (2021) dalam pandangannya mengakui tentang intermediate state sebagai suatu keadaan kebersamaan dengan Kristus dalam kesadaran, sukacita, dan kebahagiaan.

Dalam konteks kepercayaan Suku Saluan, kematian juga dipandang sebagai peristiwa pemisahan tubuh dan jiwa (*santu'*). Namun, terdapat keyakinan tambahan yang menyebutkan bahwa jiwa tidak langsung kembali kepada Tuhan, melainkan melalui periode sementara yang disebut *Periode Ton*. Periode ini mencakup tahapan di mana jiwa masih berada di sekitar tempat tinggalnya hingga ritual pelepasan jiwa (*mohatu*) dilaksanakan pada hari ke-16. (Bungalan et al., 2022). Transformasi ini menandai perpindahan eksistensi manusia dari dunia yang fana ke alam roh yang tidak terlihat oleh manusia yang masih hidup (Faot et al., 2017).

Dalam konsep suku Saluan, kematian tidak hanya menjadi transisi fisik, tetapi juga proses spiritual yang melibatkan hubungan sosial, budaya, dan lingkungan di sekitar orang yang meninggal. Dengan demikian, kepercayaan Suku Saluan memberikan makna tambahan terhadap peristiwa kematian yang bersifat spiritual dan komunal.

Keselarasan dalam memahami kematian sebagai pemisahan tubuh dan jiwa menjadi landasan penting dalam dialog antara kekristenan dan kepercayaan lokal. Namun, keyakinan mengenai keberadaan jiwa setelah kematian menunjukkan perbedaan yang signifikan, yang perlu dijelaskan lebih lanjut melalui pendekatan teologi kontekstual.

Perbedaan dalam Keberadaan Jiwa dan Pengaruh Jiwa setelah Kematian

Meskipun terdapat keselarasan dalam pemahaman dasar tentang kematian, penelitian ini menemukan perbedaan signifikan dalam pandangan mengenai keberadaan dan pengaruh jiwa setelah kematian. Dalam kekristenan, jiwa orang yang meninggal diyakini tidak lagi berinteraksi dengan dunia fisik. Orang beriman langsung berada di hadirat Allah dalam keadaan sadar, sedangkan mereka yang tidak percaya mengalami pemisahan kekal dari Allah (Randa, 2020). Konsep ini didasarkan pada ayat-ayat Alkitab seperti Lukas 16:19-31, yang menggambarkan kesadaran orang mati baik di dalam kebahagiaan bersama Allah maupun di dalam penderitaan. Thiessen (2020) menolak konsep seperti "jiwa yang tertidur" atau *purgatory*, yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Alkitab.

Sebaliknya, dalam kepercayaan Suku Saluan, jiwa dianggap masih memiliki pengaruh terhadap kehidupan dunia fisik selama Periode Ton. Ritual pelepasan jiwa (*mohatu*) dilakukan untuk memastikan jiwa dapat beristirahat dengan damai dan tidak mengganggu kehidupan manusia yang masih hidup. Diyakini bahwa jika ritual ini tidak dilaksanakan, jiwa dapat membawa dampak negatif, seperti memengaruhi hasil panen atau mendatangkan hama (Bungalan, 2022). Keyakinan ini mencerminkan bagaimana tradisi lokal mengintegrasikan elemen spiritual dan sosial, di mana dunia roh tetap berhubungan dengan dunia fisik hingga tahap tertentu. Hal ini berbeda secara signifikan dari pandangan kekristenan, yang menekankan bahwa setelah kematian, jiwa sepenuhnya berada dalam kendali Tuhan tanpa interaksi dengan dunia fisik.

Dalam teologi Kristen, perbedaan ini menimbulkan tantangan dalam membangun dialog antarbudaya. Menghadapi masyarakat dengan keyakinan bahwa jiwa tetap memiliki pengaruh setelah kematian, diperlukan pendekatan pastoral yang dapat menghormati keyakinan lokal sembari menjelaskan inti ajaran Alkitab tentang keberadaan jiwa setelah kematian.

Signifikansi Teologis bagi Kekristenan dan Dialog Antarbudaya

Perbedaan pandangan ini memberikan signifikansi teologis yang mendalam, terutama dalam upaya memperkenalkan ajaran kekristenan di tengah masyarakat

yang memiliki tradisi budaya yang kuat seperti Suku Saluan. Teologi Kristen menolak gagasan bahwa jiwa memiliki pengaruh terhadap dunia fisik setelah kematian, tetapi dalam konteks masyarakat multikultural, penting untuk menggunakan pendekatan kontekstual yang menghormati tradisi lokal tanpa mengorbankan inti ajaran Alkitab. Lola (2019) menekankan pentingnya menghormati budaya lokal sebagai media untuk menjembatani pemahaman ajaran kekristenan.

Pendekatan ini memungkinkan dialog yang saling menghormati antara tradisi lokal dan doktrin Kristen. Sebagai contoh, konsep Periode Ton dapat digunakan sebagai analogi untuk menjelaskan pengharapan akan kebangkitan dalam teologi Kristen. Dalam konteks ini, ajaran tentang kebangkitan dapat diintegrasikan ke dalam nilai-nilai lokal, sehingga pesan-pesan Injil dapat diterima dengan lebih baik. Hal ini sejalan dengan pandangan Boersema et al. (2018), yang menegaskan bahwa "Tuhan Yesus akan datang kembali untuk menghakimi yang hidup dan yang mati," memberikan harapan eskatologis yang relevan bagi masyarakat lokal.

Selain itu, dalam tradisi Katolik, konsep *purgatory* (api penyucian) memberikan pelajaran penting tentang bagaimana nilai-nilai budaya dapat dijembatani dengan ajaran teologi. Indahsari et al. (2021) menjelaskan bahwa *purgatory* diterima oleh umat Katolik sebagai fase pembersihan jiwa sebelum bertemu dengan Tuhan. Dalam pendekatan kontekstual yang serupa, ritual seperti mohatu dapat digunakan sebagai cara untuk memperkenalkan ajaran tentang transformasi spiritual dan kebangkitan dalam kekristenan.

Peran Budaya dalam Pemahaman Teologis mengenai Kematian dan Masa Antara

Budaya memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pemahaman masyarakat tentang kematian dan Masa Antara. Dalam kepercayaan Suku Saluan, konsep Periode Ton mencerminkan keyakinan tentang hubungan antara dunia roh dan dunia fisik. Ritual seperti mohatu menunjukkan bahwa budaya bukan hanya sistem kepercayaan, tetapi juga cara untuk menjaga harmoni antara manusia, alam, dan dunia roh. Hal ini sejalan dengan pandangan Vu Hong Van, yang menjelaskan bahwa budaya tradisional sering kali melihat jiwa yang telah meninggal sebagai entitas yang harus dihormati dan diperlakukan dengan tata cara tertentu agar dapat berpindah dengan damai (Van, 2020).

Dalam konteks teologi Kristen, penghormatan terhadap budaya lokal dapat menjadi media yang efektif untuk menyampaikan ajaran Alkitab. Tamba (2019) menjelaskan bahwa konsep seperti Pangkuan Abraham dalam Lukas 16:19-31 dapat digunakan untuk menjelaskan keberadaan jiwa dalam kebersamaan dengan Tuhan. Dalam pendekatan ini, tradisi lokal seperti Periode Ton dapat diposisikan sebagai bentuk pengharapan, yang pada akhirnya mengarah pada kebangkitan dan hidup kekal bersama Kristus.

Dengan demikian, dialog antara teologi Kristen dan tradisi lokal tidak hanya berfungsi sebagai jembatan budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkaya pemahaman spiritual di kedua sisi. Pemahaman tentang masa antara dalam perspektif Kristen dan Suku Saluan dapat menjadi dasar untuk membangun hubungan yang saling menghormati dan mendalam, dengan menegaskan nilai-nilai spiritual yang universal sekaligus menghormati keberagaman budaya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan yang signifikan antara kepercayaan masyarakat Suku Saluan dan pandangan teologi Kristen mengenai kematian, khususnya dalam pemahaman tentang pemisahan tubuh dan jiwa sebagai inti dari konsep kematian. Dalam kekristenan, kematian dipandang sebagai perpisahan jasmani dan rohani yang bersifat final, dengan jiwa yang langsung berada dalam hadirat Allah atau terpisah dari-Nya. Sebaliknya, dalam kepercayaan Suku Saluan, konsep kematian diperluas dengan keyakinan bahwa jiwa melalui Periode Ton, fase transisional yang diakhiri dengan ritual pelepasan jiwa, yaitu Mohatu. Keterkaitan antara kedua konsep ini terletak pada pengakuan terhadap pentingnya pemisahan tubuh dan jiwa, meskipun dengan interpretasi yang berbeda mengenai keberadaan jiwa setelah kematian. Temuan ini memperlihatkan bahwa baik teologi Kristen maupun kepercayaan lokal memberikan perhatian besar pada hubungan antara dunia fisik dan spiritual. Namun, perbedaan pandangan tentang pengaruh jiwa setelah kematian memberikan ruang bagi dialog teologis yang dapat memperkuat hubungan antara doktrin kekristenan dan tradisi lokal.

Penelitian ini, secara teoretis, memberikan kontribusi pada kajian teologi kontekstual, terutama dalam memahami cara-cara menyampaikan doktrin Kristen dalam masyarakat dengan tradisi budaya yang kuat. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi para pemimpin gereja dan pekerja pastoral dalam menghadapi tantangan budaya lokal sambil tetap mempertahankan prinsip-prinsip Alkitab. Keterbatasan penelitian ini terletak pada pendekatan yang hanya menggunakan studi pustaka, sehingga kurang menyentuh pengalaman langsung dari masyarakat Suku Saluan dan praktik ritual Mohatu secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk melakukan kajian lapangan secara langsung, melibatkan wawancara mendalam dengan pemimpin adat, tokoh agama, dan masyarakat setempat. Penelitian lanjutan juga dapat memperluas cakupan dengan membandingkan kasus serupa di masyarakat lain, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang interaksi antara agama dan budaya dalam konteks pluralisme spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

Boersema, J. A., Groen, J. P. D., Mak, D., Pos, R. T., Riemer, G., & Venema, H. (2018). *Berteologi Abad XXI: Menjadi Kristen Indonesia di Tengah Masyarakat Majemuk*. Literatur Perkantas.

- Bungalan, J. E., Pasande, P., Ruindungan, L. M., & Parinsi, N. (2022). Kajian terhadap Tradisi Mohatu Suku Saluan di Desa Simpang II dari Perspektif Teologi Kristen. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 4(2), 232–250. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v4i2.376>
- Butarbutar, F. (2021). Reafirmasi Konsep Kematian Kristen di Tengah Lonjakan Kematian Karena Kasus Covid-19. *YADA*, 1(1), 97–145.
- Erickson, M. J. (2018). *Teologi Kristen* (3 ed.). Gandum Mas.
- Faot, A., Octavianus, J., & Juanda, J. (2017). Kematian Bukan Akhir Dari Segalanya. *Kerusso*, 2(2), 15–30. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v2i2.87>
- Indahsari, A. D., Fitriyana, N., & Hayati, S. (2021). Api Penyucian Dalam Pengajaran Gereja Katolik St. Yoseph Palembang. *Jurnal Studi Agama*, 4(1), 34–48. <https://doi.org/10.19109/jsa.v5i1.8384>
- Lola, J. A. (2019). Iman Kristen dan Budaya Populer. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 101–121. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i1.7>
- Mangoli, Y. Y. (2022). Studi Tentang Keadaan Setelah Kematian Dalam Perspektif Perjanjian Baru. *Ritornera: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 2(1), 30–38. <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v2i1.33>
- Menzies, W. W., & Horton, S. M. (2019). *Bible Doctrines A Pentacostal Perspective*. Gandum Mas.
- Nehe, E., Simbolon, I. M., & Harefa, O. O. (2024). Intermediate State: Mengungkap Rahasia Alam Baka Antara Surga dan Neraka. *Pietas: Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya*, 1(2), 137–154. <https://doi.org/10.62282/pj.v1i2.137-154>
- Randa, F. (2020). Karya Keselamatan Allah dalam Yesus Kristus Sebagai Jaminan Manusia Bebas dari Hukuman Kekal Allah. *Jurnal Teologi: Logon Zeos*, 3(1), 35–62. <https://doi.org/10.53827/lz.v3i1.17>
- Ridderbos, H. (2021). *Paulus: Pemikiran Utama Teologinya*. Momentum.
- Tamba, S. (2019). Intermediate State: Studi Reflektif tentang Kematian dan Relevansinya bagi Orang Percaya. *ASTEROS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 7(1), 30–38.
- Tanuwidjaja, S., & Uda, S. (2020). Iman Kristen dan Kebudayaan. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.46445/jtki.v1i1.299>
- Thiessen, H. C. (2020). *Teologi Sistematis*. Gandum Mas.
- Van, V. H. (2020). From the Belief of the Immortality of the Soul, the Blessing or the Harassing of the Soul Towards People to the Worship of the Souls of Vietnamese People. *Asian Social Science*, 16(3), 1–11. <https://doi.org/10.5539/ass.v16n3p1>